

Pendidikan anak tentang aqidah mengenal allah swt

Shofi Aminulloh

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: shofi8740@gmail.com

Kata Kunci:

Aqidah, mengenal Allah SWT, tauhid, Pendidikan, akhlak

Keywords:

Aqidah, knowing Allah SWT, tawhid, Education, morals

ABSTRAK

Pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini, khususnya dalam mengenalkan Allah SWT. Abstrak ini membahas pentingnya memperkenalkan konsep tauhid dan sifat-sifat wajib Allah SWT kepada anak-anak dengan metode yang menarik dan mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan meliputi cerita, permainan, lagu, dan contoh nyata dari alam semesta untuk membantu anak-anak memahami keesaan, keagungan, dan kasih sayang Allah SWT. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menanamkan rasa cinta, kagum, dan takut hanya kepada Allah SWT, serta membentuk keyakinan yang kuat sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki identitas keislaman yang kokoh, dan senantiasa merasa dekat dengan Sang Pencipta.

ABSTRACT

Aqidah education is a fundamental cornerstone in shaping a child's character and spirituality from an early age, especially in introducing them to Allah SWT. This abstract discusses the importance of introducing the concepts of Tawhid (Oneness of God) and the obligatory attributes of Allah SWT to children using engaging and easily understandable methods. The approaches used include stories, games, songs, and real-life examples from the universe to help children grasp the uniqueness, majesty, and love of Allah SWT. The primary goal of this education is to instill a sense of love, awe, and fear directed solely towards Allah SWT, and to build a strong conviction as a foundation for living life. Through this, it is hoped that children will grow into individuals with noble character, a solid Islamic identity, and a continuous feeling of closeness to the Creator.

Pendahuluan

Pendidikan akidah memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter serta kepercayaan anak-anak sejak usia dini. Akidah merupakan fondasi kehidupan bagi setiap Muslim. Mengajarkan anak-anak mengenai keesaan Allah SWT merupakan langkah awal untuk membangun iman dan pengertian yang mendalam tentang Islam. Tanpa landasan akidah yang kokoh, anak-anak berpotensi menghadapi kekosongan spiritual yang dapat memengaruhi perilaku serta bagaimana mereka menjalani hidup di masa depan. Memperkenalkan Allah SWT kepada anak-anak seharusnya dilakukan dengan cara yang mudah, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pengajaran mengenai Allah tidak hanya sebatas konsep atau hafalan, tetapi juga mencakup pengalaman nyata melalui tindakan moral, ibadah, dan penerapan nilai-nilai agama.

Anak-anak akan lebih mampu memahami kebesaran Allah dan merasa dekat dengan-Nya apabila mereka memiliki ikatan emosional yang positif dengan ajaran agama. Dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang Allah SWT dan sifat-sifat-Nya,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diharapkan mereka dapat mengembangkan iman dan keyakinan dalam beribadah serta dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga berkontribusi untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang baik, seperti bersyukur, sabar, dan tulus, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

Pembahasan

Pendidikan Aqidah Anak Untuk Mengenal Allah Swt

Pendidikan berasal dari kata didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari kata pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang terencana, terstruktur, sistematis, dan terukur untuk membentuk kepribadian anak bangsa. Tujuannya adalah agar mereka memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata "عقد" yang berarti ikatan. Ini dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang diyakini dan ditetapkan oleh hati serta perasaan, atau hati nurani. Selain itu, aqidah juga berarti keyakinan yang dianut dan dipercayai oleh seseorang sebagai kebenaran. Menurut A. Hasan, aqidah diartikan sebagai simpulan keyakinan yang di dalam hati. Secara bahasa, aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam dalam jiwa, tidak mudah berubah atau digantikan. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah keyakinan atau kepercayaan yang kokoh dan tertanam kuat di dalam hati manusia. Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai 'suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan kebimbangan. Menanamkan Aqidah kepada anak merupakan tugas penting bagi orang tua untuk memastikan mereka tumbuh dengan keimanan yang kuat, Aqidah yang kokoh menjadi fondasi dalam keyakinan kepada Allah SWT. Aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orangtua antara lain dapat kami ringkaskan sebagai berikut:

Memperkenalkan tauhid sejak dini

Tauhid, atau kepercayaan kepada keesaan Allah SWT, adalah prinsip utama dalam pendidikan aqidah. Mengajarkan anak tentang konsep tauhid ini membantu mereka memahami bahwa segala bentuk penyembahan hanya layak ditujukan kepada Allah SWT, dan tidak ada sesuatu atau siapa pun yang boleh disekutukan dengan-Nya. sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah,. yang Maha Esa Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." Menanamkan rasa bersyukur kepada Allah atas nikmatnya dan larangan menyekutukannya Mempelajari dan mengambil pedoman dari kisah Luqman dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai cara ia mendidik putranya, adalah salah satu contoh terbaik dalam

pendidikan anak, terutama dalam hal aqidah. Allah SWT mengabadikan nasihat-nasihat bijak Luqman kepada putranya dalam surah Luqman, memberikan kita pelajaran penting tentang bagaimana mendidik anak dengan penuh hikmah dan keimanan yang kokoh

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Al-Luqman 12-13).

Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang mereka terima. Hal ini menjadi fondasi penting dalam mendidik anak agar terhindar dari kesombongan dan selalu menghargai nikmat Allah dalam kehidupan. Sebagai sosok yang bijaksana, Luqman sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, selalu memberikan nasihat agar anaknya tetap berada di jalan yang benar. Ia juga mengajarkan tentang keimanan serta akhlak yang mulia.

Ayat ini berbicara tentang aspek pendidikan akidah, khususnya tentang bagaimana Luqman mengajarkan iman kepada putranya. Ini adalah alasan mengapa pendidikan akidah harus ditanamkan sejak usia dini karena akan menjadi modal dasar bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan mereka. Sebagai contoh, surah Luqman mengatakan bahwa mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang sangat dilarang dan bahwa syirik adalah salah satu bentuk kedurjanaan yang paling parah. Keyakinan adalah pilar seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang benar; jika pilar atau keimanan seseorang salah, maka akan menghasilkan perbuatan yang salah. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan utama ini kepada anak-anak mereka. Menurut Imam Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir munir, menyekutukan Allah adalah kezaliman terbesar, dan syirik adalah kedurjanaan terbesar karena membandingkan atau menyetarakan Sang Khaliq dengan makhluk. Sebaliknya, syirik adalah kedurjanaan terbesar karena membandingkan atau menyetarakan Sang Khaliq dengan makhluk. Jadi, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan akidah yang kuat pada anak-anak mereka sejak dini, karena keyakinan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar.

Mengenalkan sifat-sifat Allah. Mengenalkan kepada anak tentang sifat-sifat Allah Swt, untuk menanamkan Aqidah pada diri mereka seperti dalam surah Al-Hasyr ayat (23-24)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣
هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

Artinya: "Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia

memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Mengenalkan kepada mereka bahwa Allah swt itu yang menjaga kita selama kita hidup, yang memberikan keselamatan, yang menciptakan, dan yang kuasa atas kehidupan ini. memiliki anak bukan sekadar untuk kebanggaan, tetapi merupakan tanggung jawab besar di hadapan Allah SWT. Mendidik anak agar beriman dan bertakwa berarti mempersiapkan generasi yang berakidah Tauhid dan berakhlak mulia demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan harus mencakup perkembangan jasmani dan rohani anak, agar mereka dapat berkembang secara optimal. Setiap anak lahir dengan fitrah, membawa bakat dan potensi yang berbeda-beda, dan orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga harus memahami perkembangan jiwa dan akal anak. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, dan tergantung pada orang tuanya apakah ia akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR Bukhari dan Muslim).

Menurut Al-Ghazali, anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Bayi yang lahir seperti mutiara yang berharga, dan orang tuanya bertanggung jawab untuk membentuk dan mengasah mutiara itu menjadi sesuatu yang bernilai tinggi. Pendidikan utama dalam keluarga adalah pendidikan agama, yang tidak hanya mengasah aspek jasmani, tetapi juga rohani. Tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi spiritual anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pola pikir yang baik.

Pendidikan yang paling penting dalam keluarga adalah yang mencakup aspek rohani atau pendidikan agama, tanpa mengabaikan aspek jasmani. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual anak sehingga mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki pola pikir yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, hal pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah mencintai agama. Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal: mencintai Nabi kalian (Muhammad SAW), mencintai keluarga beliau (Ahlulbait), dan membaca Al-Qur'an." (HR. AD-Dailami).

Mengenalkan Konsep Toleransi Beragama

penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa ada perbedaan antara keyakinan Islam dan keyakinan lain, tetapi mereka harus menghormati keyakinan orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajarkan sikap toleran. Sebagaimana diajarkan dalam surah Al-Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ ٤
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan utukku agamaku (6)”.

Mengenalkan tanda-tanda kekuasaan Allah pada surah Ad-Dzariat dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝ ٦

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

mengajarkan bahwa seluruh hidup manusia harus diarahkan kepada Allah. Ini berarti bahwa semua aktivitas dan keputusan dalam kehidupan harus selalu dilandasi dengan kesadaran bahwa manusia hidup untuk beribadah kepada-Nya, baik dalam tindakan lahiriah maupun batiniah. Dan kita mengajarkan kepada anak agar hidup sesuai dengan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.

Metode Yang Digunakan Untuk Pendidikan Aqidah pada Anak

Pendidikan aqidah memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan konsep Tauhid dan keimanan kepada anak-anak diantara metodenya yaitu: Metode imitasi (keteladanan) Anak-anak cenderung meniru orang lain. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik yang menunjukkan contoh yang baik sangat penting untuk pendidikan aqidah. Dalam ibadah, Rasulullah SAW memberikan contoh kepada sahabatnya.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ
الْقَارِيِّ الْقُرَشِيِّ الْإِسْكَانْدَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ
هَذَا لِتَأْتُمُوا وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي

Artinya :(Rasulullah bersabda) Wahai sekalian manusia aku berbuat ini agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku (HR. Al-Bukhary)

Dalam semua tindakan nabi sehari-hari, para sahabat meneladani cara Rasulullah beribadah. Sejarah menunjukkan bahwa generasi sahabat adalah contoh yang patut diteladani. Dalam hal pendidikan, metode keteladanan sangat efektif karena anak-anak banyak belajar dan belajar dari orang-orang di sekitar mereka melalui imitasi. Ketika anak menemukan contoh yang baik dari orang tua atau pendidiknya dalam segala hal, itu akan mempengaruhi pikirannya.

Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan aqidah berfokus pada penanaman rasa keimanan sejak dini, baik pada masa kanak-kanak maupun usia sekolah. Pada tahap awal ini, anak dikenalkan dengan konsep keberadaan Allah secara sederhana, melalui apa yang ia lihat dan dengar dari lingkungannya. Ketika keluarga sering memuji Allah,

menyebut nama-Nya, dan berbicara tentang kebesaran-Nya serta ciptaan-Nya, anak akan semakin tertarik, dan perlahan-lahan keimanan mulai tumbuh dalam dirinya. Proses ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk aqidah anak.

Dalam hal ibadah, pembiasaan sangat penting, terutama dalam sholat dan berdoa. Anak-anak biasanya tertarik pada hal-hal yang melibatkan gerakan dan yang mereka kenali. Doa anak-anak sering kali bersifat pribadi, misalnya mereka meminta sesuatu untuk diri sendiri atau orang terdekatnya, atau memohon bantuan Tuhan untuk hal yang tidak mampu mereka lakukan. Seiring bertambahnya usia, doa mereka berkembang untuk meminta ampun atas kesalahan atau menyatakan syukur kepada Tuhan. Metode pembiasaan sangat penting dalam pendidikan anak. Hal ini membantu membentuk pribadi dan akhlak anak, serta mempermudah mereka memahami ajaran agama. Semakin sering anak terlibat dalam pengalaman agama melalui pembiasaan, semakin mudah bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Pembiasaan seperti sholat dari usia dini, meski tanpa memahami hukumnya, akan membentuk kebiasaan yang pada saatnya anak akan mengerti kewajiban sholat serta merasakan manfaat spiritualnya.

Hikmah dan Mau'idzah Hasanah

Hikmah dan Mau'izhah Hasanah merupakan metode dakwah yang efektif sesuai dengan kondisi pendengarnya. Bagi mereka yang sudah mencari dan mencintai kebenaran, cukup dengan menyampaikan hikmah, yaitu ilmu, tanpa perlu arahan atau bantahan. Namun, bagi mereka yang sedang terlibat dalam kesalahan, tetapi akan mengikutinya jika tahu kebenaran, perlu diberikan mau'izhah berupa nasihat yang berisi kabar gembira dan ancaman. Metode ini sangat efektif, terutama jika dilakukan dalam suasana yang menenangkan hati, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut.

Suatu ketika, seorang pemuda datang kepada Nabi SAW dan meminta izin untuk berzina. Orang-orang di sekitar berusaha mengusirnya, tetapi Nabi SAW justru menyuruh pemuda itu mendekat dan duduk. Nabi kemudian bertanya, "Apakah kamu rela jika ada orang yang berzina dengan ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah!" Nabi lalu bertanya hal yang sama tentang anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah, dan bibi dari pihak ibu. Setiap kali, pemuda itu dengan tegas menjawab bahwa dia tidak rela hal itu terjadi pada keluarganya. Setelah itu, Nabi SAW meletakkan tangannya pada pemuda tersebut dan berdoa, "Ya Allah, ampuni dosanya, sucikan hatinya, dan lindungi kemaluannya." Sejak itu, pemuda tersebut tidak lagi tertarik pada perbuatan zina (HR. Ahmad).

Kesimpulan

Pendidikan ahlaq sangatlah penting jika ditanamkan sejak usia dini dan ini merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua atau pendidik untuk memastikan mereka tumbuh dengan keimanan yang kuat. Seperti memperkenalkan tauhid sejak dini, menanamkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan larangan menyekutukan-Nya, mengenalkan sifat-sifat Allah, Dan memperkenalkan konsep

toleransi beragama. Pendidikan aqidah memerlukan metode yang tepat. Seperti menjadikan teladan bagi anak, di mana anak-anak cenderung meniru orang lain. Oleh karena itu, teladan dari orang tua atau pendidik sangat penting dalam mendidik anak. Metode pembiasaan juga berperan besar, di mana anak dikenalkan dengan konsep keberadaan Allah secara sederhana melalui lingkungan mereka. Ketika anak sering mendengar pujian kepada Allah dan berbicara tentang kebesaran-Nya, keimanan mereka akan tumbuh dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Az-zuhaili. (2009). *Tafsir al munir*. Gema insani press. (n.d.)
- fath, d. h. (2020). pembentukan karakter religius perspektif surah al kafirun. *jurnal pendidikan luar sekolah* .
- galuh nasrullah, k. m. (2017). pendidikan aqidah dalam perspektif. *jurnal transformasi (islamic student)*.
- hasbi, a.-s. t. (2009). sejarah dan pengantar ilmu tauhid/kalam. *semarang pustaka riski putra*
- indonesia, t. r. (2003). *kamus besar indonesia edisi ketiga* . jakarta : balai pustaka .
- muradi, m. d. (2012). pendidikan aqidah berbasis keluarga . *banjarmasin antasari press*.
- Pratiwi, A. (2022). Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Ta'lim*, 4(1), 68-80.
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 71-83.
- ulfa, m. d. (2023). konsep pendidikan ahlaq menurut al-qur'an surah luqman ayat 12-19perspektif tafsir ibnu katsir . *journal of islamic education* .
- yuliarti. (n.d.). pendidikan aqidah tauhid pada anak dalam keluarga . *widyasmara balai diklat keagamaan makasar*.